BAB II
KAJIAN TEORETIK METODE PEMBELAJARAN DISKUSI, SOROGAN DAN MEMBACA KITAB *FATH AL-QORIB*

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode

Menurut bahasa (etimologi), metode berasal dari bahasa yunani, yaitu meta (sepanjang), hodos (jalan). Jadi metode adalah suatu ilmu tentang tata cara atau langkah- langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.[1] Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain.[2] Metode adalah Seperangkat cara dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.[3] Metode Menurut Abdudin Nata Mengemukakan bahwa;

Dari definisi tersebut penulis memahami bahwa metode adalah salah satu cara, jalan atau alat untuk mencapai tujuan

[1]Ahmad Selamet, *Buku Ajar Metodologi Studi Islam*,(Yogyakarta:Deepublish, 2016), 7.

[2]Ahmad Selamet, *Buku Ajar Metodologi Studi Islam*, 7.

[3]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 272.

pembelajaran. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik atau dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.[4] Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.[5]

Metode menurut J.R. David dalam Abdul Majid adalah cara untuk mencapai sesuatu.[6] Metode dapat diartikan, sebagai cara – cara atau langkah – langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan atau pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematik dan terencana didasarkan pada teori.[7]

---

[4]Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 252

[5]Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 80.

[6]Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 131.

[7]Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 176.

Para Ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

a. Hasan Langgulung mendefiniskan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
b. Abd. Al-rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara – cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
c. Al- Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah, jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.[8]

Dari berbagai teori yang telah disebutkan oleh para ahli metode diartikan sebagai suatu jalan atau cara seorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh ketika kita ingin menuju suatu tempat maka kita butuh cara untuk mencapai tujuan, cara itu yang disebut sebagai metode.

Metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid

---

[8]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 3.

dapat menangkap pelajaran dengan mudah, selektif, dan dapat dicerna anak dengan baik.[9]

> Istilah Metode pengajaran, teridiri dari dua kata yaitu metodologi dan pengajaran. Metodologi teridri pula dari dua kata metode dan logi. Logi berasal dari kata logos yang berarti ilmu. Jadi metodologi ialah suatu ilmu yang membicarakan suatu cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Pengajaran berasal dari kata ajar ditambah awal pe-dan akhiran –an sehingga menjadi kata pengajaran yang berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan. Dengan demikian metodologi pengajaran berarti suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran. Metodologi pengajaran ini tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam peraktek pendidikan disebut metode mengajar. Metode mengajar juga disebut sebagai alat pendidikan.[10]

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut UU No 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses inetraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.[11]

Menurut Muhamad Yaumi pembelajaran adalah Semua bentuk fisik yang digunakan pendidik untuk penyajian pesan

---

[9]Zakiyah Dradzat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 61.

[10]Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 108.

[11]Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta: Deepublish,2017), 2.

dan memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.[12]

Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang ada dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki teramsuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.[13]

Pembelajaran adalah sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.[14] Dengan Demikian Pembelajaran dapat diartikan proses interaksi siswa dengan guru serta sumber belajar dalam memanfaakan segala potensi yang dimiliki siswa baik yang ada dalam dirinya maupun potensi yang ada di luar dirinya. Belajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja yang terpenting sesuatu hal yang dilihat itu dijadikan sebagai pembelajaran.

Prwairadilaga dalam Kusnadi menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur atau urutan, langkah-

---

[12]Muhamad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*. (Kencana :Prenada Media, 2018), 6.

[13]Wina Sanjaya. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Kencana:Prenada Media 2015), 26.

[14]Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. (Kencana: Prenada Media, 2016), 16.

langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.[15]

Menurut Abdul Hamid Metode Pembelajaran adalah suatu cara atau sarana untuk menyajikan materi pelajaran.[16]

Kata Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibin syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[17]

Dari definisi tersebut penulis memahami bahwa Metode pembelajaran adalah langkah –langkah atau cara yang digunakan guru dalam pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan dalam belajaranya sehingga hasil pengalaman dan interaksi siswa dengan lingkungan akan merubah seluruh tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dan benar.

---

[15]Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, (Tasik Malaya: Edu Publisher, 2018), 13.

[16]Abdul Hamid, H. Bisri Mustofa, *Metode Dan Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN -Maliki Press, 2012), 23.

[17]Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), 92.

Menurut Moh. Suardi metode pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.[18] Belajar adalah sebagai perubahan tingkah perilaku terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, yaitu hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan/ keterampilan tertentu.[19]

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya.[20]

Para Ahli merumuskan berbagai pengertian tentang metode mengajar diantaranya sebagaimana yang dikutip oleh ramayulis ialah sebagai berikut:[21]

a. Abd. Rohman Ghunaimah mengartikan bahwa"metode mengajar adalah cara – cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

---

[18]Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

[19]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 16.

[20]Agus Suprijino, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), 13.

[21]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 105.

b. Muhamad Atiyah Al-Abrasy mengartikan pula bahwa “metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian pada murid – murid tentang segala macam materi dalam berbagai macam pelajaran.
c. Proyek pembinaan perguruan Tinggi Agama, merumuskan pula sebagai berikut : metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak didik dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Dari definisi para ahli di atas penulis sepakat dengan pendapat Muhamad Atiyah Al-Abrasy bahwa metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian pada murid- murid.

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Dilihat dari segi langkah – langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, teradapat sejumlah metode yang dikemukakan para ahli, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, diskusi, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, sorogaan, penemuan dan lain - lain. Berbagai macam metode ini secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah, penerangan dan penuturan secara lisan oeh Guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah dalah suatu cara penyajian/penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.[22]

Metode Ceramah adalah menyampaikan bahan pelajaran secara lisan, maka dibutuhkan persiapan yang baik dan matang agar metode ini menjadi sebuah metode yang efektif juga harus didukung media yang memadai sesuai dengan kebutuhan, umumnya dihadapan para peserta didik.[23]

Dapat dianilisis metode ceramah adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik.

---

[22]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 129.

[23]Umi Kulsum, *Pendidikan Dalam Persepektif Hadits*, (Serang: Sehati Grafika, 2012), 52.

Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran, menyiapkan garis – garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan, antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan, ceramah akan berhasil apabila mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik dan akan gagal jika tidak mendapat perhatian dari peserta didik.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses pendekatan dari murid dalam menyelesaikan berbagai masalah secara analitis dan ditinjau dari berbagai titik pandangan. Tujuannya untuk menemukan penyelesaian masalah, suatu pertemuan pendapat yang disepakati bersama sebagai gambaran dari gagasan-gagasan terbaik dari pembicaraan bersama.[24]

c. Metode tanya jawab

Metode ini juga sering dimaknai dengan istilah metode hiwar atau dialog dan metode ini juga sering

[24]Zakiyah Dradzat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,153.

dipergunakan oleh rosul saw. Dalam mengajar para sahabatnya.[25] Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.Pengertian lian dari metode tanya jawab adalah cara menyajikan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama guru kepada murid atau dapat juga dari murid ke guru.[26] Kekurangan dan kelebihan metode tanya jawab yang mana dikemukaan oleh Halid Hanafi, Dkk Adapaun kelebihannya sebagai berikut:[27]

1) Situasi kelas hidup
2) Melatih anak agar berani menyampaikan buah pikiran dengan lisan secara teratur.
3) Timbulnya perbedaan antar anak, akan menghangatkan proses diskusi dalam kelas.
4) Mendorong murid – murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh
5) Walau agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman atau pengertian murid pada masalah yang dibicarakan.
6) Pertanyaan dapat memusatkan siswa

kekurangan metode tanya jawab sebagai berikut:[28]

1) Bila terdapat perbedaan pendapat bisa memakan waktu yang lama

---

[25]Umi Kulsum, *Pendidikan Dalam Persepektif Hadits*, 52.

[26]Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 234

[27]Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 234.

[28]Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Deepublish, 2018), 235

2) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik, terutama bila mendapat jawaban yang menarik perhatiannya
3) Tidak dapat secara tepat merangkum bahan – bahan pelajaran.
4) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa.

d. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode dimana santri,murid atau siswa yang menyodorkan kitab, yang akan dibahas dan sang kiyai, ustadz atau guru mendengarkan setelah itu, kiyai, ustadz atau guru memberi komentar dan bimbingan yang dianggap perlu oleh santri.[29]

e. Metode Hafalan

Metode Hafalan adalah metode memberikan tugas kepada santri untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai/ustadz.[30]

---

[29]Zuhri, *Convergetif Design Kurikulum Pendidikan Pesantren,(Konsepsi Dan Aplikasinya,* (Yogyakarta: Deepublish,2016), 195.

[30]Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 17.

f. Metode *Hiwar/Musyawarah*

Dalam pelaksanaannya santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok, untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kiyai atau ustadz.[31]

g. Metode *Bahtsul Al-Masail*

Metode pertemuan ilmiyah untuk membahas masalah diniyah seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan – permasalahan agama lainnya.[32]

h. Metode *Fathul Al-Kutub*

Merupakan metode latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di Pondok Pesantren.[33]

Dari beberapa macam metode pembelajaran di atas, penulis memahami bahwa metode pembelajaran sangatlah urgen dalam sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif yang diperkatekan dalam sebuah pendidikan karena

---

[31]Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, 18.

[32]Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, 19.

[33]Amin Haedari, Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, 20.

metode pembelajaran termasuk alat pendidikan yang harus dipahami dan dikuasai oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

B. Metode Diskusi dan Sorogan

1. Pengertian Metode Diskusi

Kata "diskussi" berasal dari bahasa latin yaitu: "discussus" yang berarti "to examine", "investigate" (memeriksa,menyelidik).[34]

Dalam kamus besar bahasa indonesia kata diskusi diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.[35]

Dalam Arti yang umum diskusi adalah suatu proses penyajian pelajaran dengan melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka

---

[34]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia,1994), 141.

[35]Izzan, dkk. *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)*, (Bandung: Humaniora, 2016), 141.

mengenai tujuan yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi.[36]

Diskusi adalah aktivitas dsri sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari jawaban atau penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada.[37] Menurut hasibun dalam darmadi mengatakan bahwa diskusi merupakan proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.[38]

> Menurut Djamarah dan Zain dalam Habitati metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran diamana dua atau lebih siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan suatu masalah yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Melalui metode ini siswa saling tukar menukar pengalaman, pendapat ide gagagsan

---

[36]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia,1994), 141.

[37]Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa,* (Yogyakarta: Deepublish ,2017), 237

[38]Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran dalam dinamika Belajar Siswa*, 237

dan informasi serta saling mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapat mereka.[39]

Metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana siswa –siswi dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.[40] Metode Disukusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, bertukar pendapat, dan pengalaman secara teratur dalam ruang lingkup permasalahan atau topik materi teretntu dengan maksud agar menadapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat.[41]

Diskusi Adalah Salah satu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah yang dapat berbentuk pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan diselesaikan bersama.

Diskusi terjadi apabila ada masalah dalam bentuk kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan,

---

[39]Habitati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Aceh:Syiah Kuala University Press, 2017),70

[40]Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam dinamika Belajar*, 237

[41]P. Ratu Ile Tokan. *Manajemen penelitian guru*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016), 353

apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugian yang lebih besar, serta menuntut adanya berbagai kemungkinan jawaban sebagai penyelesaian. Penulis memahami bahwa metode diskusi ini adalah cara penyampaian materi kepada santri atau siswa dengan cara bertukar informasi sehingga dengan cara bertukar inoramsi dapat menyelesaikan berbagai persoalan.

2. Pengertian Metode Sorogan

Sorogan Adalah Sebuah metode pembelajaran dengan menitikberatkan pada kesiapan dan keahlian siswa untuk mempelajari sesuatu yang kemudian konsultasikan kepada guru/ustadz atau kyai.[42]

Metode sorogan merupakan kegaiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan peningkatan individu di bawah bimbingan para usatdz atau kyai.[43]

---

[42]Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren", *Jurnal Qothruna* Vol.3 No. 1 (Januari-Juni 2016)

[43]Fip-Upi, *Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. (Ilmu dan aplikasi pendidikan*), (Bandung*:* Imtima ,2007), 453

Sorogan merupakan metode pengajaran individual.[44] Dalam Metode sorogan ini dituntut kesabaran, ketekunan, kerajinan dan displin pribadi santri agar samapai pada tujuan yang diharapkan.

Menurut zamakhsyari dhofier dalam bukunya suprihatiningsih metode sorogan adalah murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al-qur'an dan menerjemahkan kata demi kata, dan pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahknnya seperti yang dilakukan gurunya.[45] Dari beberapa pendapat di atas, penulis memahami bahwa metode sorogan adalah metode pengejaran secara individu, santri membaca kitab yang sudah dipelajari atau dicari maknanya dihadapan guru atau kiyai. Sementara itu, guru menyimak dan mengoreksi apabia ada bacaan yang salah atau keliru.

---

[44]Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, 42.

[45]Suprihatininngsih, *Persepektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, (Yogyakarta:Depublish, 2016), 36.

3. Urgensi Metode Diskusi Dan Sorogan

a. Urgensi Metode Diskusi

Mengenai metode diskusi ini, zakiah derajat mengatakan bahwa metode diskusi ini sangat efektif untuk merangsang peserta didik dalam berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.[46] Metode diskusi adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah.[47]

Menurut P.Ratu Ile Tokan metode diskusi ini dianjurkan penggunaanya dalam proses belajar mengajar karena metode ini dapat mendorong siswa.

> Metode diskusi ini dianjurkan penggunaannya dalam proses belajar mengajar karena metode ini dapat mendorong siswa untuk:
> 1) Berpikir kritis dan dapat mengekspresikan penadapatnya
> 2) Selalu menyumbangkan buah pikirannya dalam memechakan masalah bersama melalui pertimbangan bersama secara seksama
> 3) Membiasakan peserta didik dalam merumuskan pemikirannya secara teratur yang dapat diterima dan dipahami dengan orang lain
> 4) Membiasakan peserta didik untuk suka mendengar dan mengahrgai pendapat ornag lain (walau

[46]Izzan, dkk, *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)*,141.

[47]Zakiyah Dradzat,dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), 292.

berbeda pendapat) dan membiasakan sikap toleran terhadap teman atau orang lain.[48]

Dari penegrtian di atasa penulis dapat memahami metode diskusi ini sangat urgen karena metode diskusi ini dapat merangsang kreativitas para siswa, membiasakan para siswa untuk bertukar pikiran, melatih siswa agar terampil dalam mengemukakan pendapat, memperluas wawasan serta menghasilkan jawaban dan penyelesaian masalah yang lebih kuat. Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid –murid berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.

Penulis sepakat bahawa metode diskusi ini sangat penting untuk melatih ketajaman analisa terhadap materi yang sudah diajarkan, untuk melatih kebiasaan membaca kitab agar dibalik membaca bisa memahami kandungan, untuk melatih penguatan argumentasi terhadap persoalan-persoalan yang muncul.

---

[48]P. Ratu Ile Tokan. *Manajemen Penelitian Guru*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016), 353.

Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Proses hidup dan kehidupan manusia sehari –hari khususnya dibidang pendidikan seringkali dihadapkan kepada persoalan-persoalan, diamana persolan tersebut kadang – kadang tidak dapat diselesaikan oleh hanya satu jawaban atau dengan satu cara saja, akan tetapi memerlukan semacam pengetahuan untuk kemudian disusun pemecahan yang mungkin berupa jalan yang terbaik.

b. Urgensi Metode Sorogan

Metode sorogan ini dianggap telah terbukti secara efektif, karena metode ini memungkinakan seorang guru mengawasi, mengontrol, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampun seorang murid.[49] Metode sorogan sangat urgen yang menjadi ciri khas pendidikan di pondok pesantren telah mengalami perkembangan yang luar biasa dan sungguh suatu metode tersebut tidak pernah

[49]Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, 42.

ditinggalkan sama sekali oleh praktisi pendidikan di masa modern sekalipun.

Sorogan Adalah sebuah metode pembelajaran dengan menitikberatkan pada kesiapan dan keahlian sisiwa untuk mempelajari sesuatu yang kemudian dikonsultasikan kepada guru/ustadz atau kyai, dengan kontek pembelajaran seperti ini menurut sugiati maka sorogan menjadi dasar yang paling asasi dari metode pembelajaran modern.[50]

Metode sorogan ini sangat urgen diterapkan di pondok pesantren karena dalam metode ini siswa dituntut untuk melatih kesabaran, kesungguhan dan guru mengawasi dan membimbing secara maksimal. Metode ini sangat baik digunakan karena di dalamnya siswa dituntut untuk mengulang – ngulang bacaan kitab yang disorogkan.

4. Tehnik Metode Diskusi Dan Sorogan

a. Tehnik Metode Dskusi

1. Pendidik mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya

[50]Sugiati, “Implementasi Metode Sorogan Dan Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren’’, *Jurnal Qothruna* Vol.3 No.1 (Januari-Juni 2016).

mengenai cara – cara pemecahannya, dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik yang penting, judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas – jelasnya agar dapat dipahami baik – baik oleh setiap siswa.[51]

2. Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris,/pencatat dan sebagainya, (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya.[52]
3. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing – masing sedangkan guru berekeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar

[51]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,1994), 141.

[52]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,144

setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan dengan lancar.[53]

4. Kemudian tiap kelomok disukusi melaporkan hasil diskusinya, hasil – hasil diskusi yang dialporkan ditanggapi oleh semua siswa, guru memberi ulasan atau penejelasan terhadap laporan –laporan tersebut.[54]

b. Tehnik Metode Sorogan

Santri Berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing – masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri mendapat giliran mengahadap secara langsung tatap muka kepada kyai. Kyai atau usatdz membaca teks dalam kitab itu baik sambil melihat maupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa indonesia atau bahasa daerah, panjang pendeknya yang dibaca secara variasi tergantung kemampuan santri.

---

[53]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,1994), 141.

[54]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 141.

Pengajian dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakan kitab bagi santri yang menghadap.

Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kyai atau ustadz, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyaiatau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Santri harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau sub bab pada kitab yang akan dia sorog-kan sesuai dengan target pembelajaran. Demikian selanjutnya.

5. Kelebihan Metode Diskusi Dan Sorogan
   a. Kelebihan Metode Diskusi[55]
      1) Memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam berpikir dan meningkatkan perhatian terhadap apa-apa yang mereka pelajari.

[55]Izzan, Ahmad,dkk. *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)*,145-146

2) Suasana lebih hidup, sebab siswa mengarah perhatian atau pikirannya kepada masalah yang didiskusikannya.
3) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami peserta didik, karena mereka mengikuti proses berpikir, sebelum sampai pada suatu kesimpulan.
4) Melatih Kemampuan berbicara dan merangsang kreativitas.
5) Menajlin hubungan sosial antar individu.

Menurut P.Ratu Ile Tokan ada beberapa keunggulan metode diskusi yakni:

1) Menyadarkan dan membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah secara musyawarah. Bahwa banyak jalan atau cara bisa untuk memecahkan suatu permasalahan.
2) Membiasakan peserta didik untuk sering mendengarakan pendapat orang lain walaupun berbeda dengan pendapatnya.
3) Meningkatkan kualitas kepribadian individu peserta didik pada aspek toleransi, demokratis, kritis,berpikir sistematis, sabar, dan saling mengahrgai.
4) Guru memiliki banyak kesempatan diselah – selah diskusi utuk memberikan motivasi, memberikan apresiasi, dan menanamkan nilai – nilai moral dan etika

5) Pemikiran siswa terkonsentrasi pada masalah yang sedang didiskusikan sehingga kesimpulan – kesimpulan yang diambil bersama mudah diterima dan dipahami.[56]

Dari keunggulan – keunggulan di atas yang dikemukakan dapat dipahami bahwa meode diskusi memang bagus diterapkan untuk membuat santri lebih mudah memahami pelajaran yang akan dipelajari sehingga kualitas kepribadian santri semakin meningkat, mebiasakan santri untuk bertukar informasi, menyelesaikan masalah dengan musyawarah sehingga tercipta susana pembelajaran yang saling mengahargai satu dengan yang lainnya serta pemikiran santri semakin kritis dan terkonsentrasi pada masalah yang akan didiskusikan sehingga nantinya akan terbiasa ketika menghadapi permasalahan – permasalahan yang muncul dikemudian hari ditengah – tengah masyarakat. Dan juga melatih kemampuan berbicara di depan umum, merangsang kreativitas santri dan yang terpenting agar lebih mudah atau lebih cepat menangkap pelajaran dari guru karen

[56]P. Ratu Ile Tokan. *Manajemen penelitian guru*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016), 355

dengan metode diskusi ini berulang – ulang dibaca, yang mana sebelumnya sudah dipersiapkan, didiskusikan dengan teman – temannya sebelum kelompoknya tampil di depan.

b. Kelebihan Metode Sorogan

Beberapa keunggulan sorogan sebagaimana dikemukan oleh Dr. Zaki Mubarak adalah, pertama, lahirnya kemandirian, dan tanggung jawab belajar, kemandirian belajar santri sangat dituntut serta tanggung jawab individu harus hadir dalam setiap santri bila ini dilakukan dapat dipastikan kemampuan bacanya sangat cepat tercapai.[57]

Menurut Ahmad dimyati Sorogan memiliki keunggulan yaitu hubungan personal antara guru dan murid.[58] Dari pengertian yang dikemukakan oleh Dr. Zaki Mubarok dan Ahmad dimyati penulis dapat dipahami bahwa metode sorogan mempunyai kenggulan – keunggulan sebagai berikut:

---

[57]Zaki Mubarok. Problematika Pendidikan Kita: Masalah-masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya. Vol. 1. zakimu. com, 2019, 141

[58]Dimyati, Ahmad. *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 57.

1) Dengan metode sorogan ini, akan melahirkan santri yang memiliki sifat mandiri dan rasa tangung Jawab.
2) Santri mampu berkembang lebih cepat dalam membaca kitab kuning, karena dalam metode ini dituntut kesriusan dan kesabaran para santri.
3) Terjalinnya hubungan emosional yang kuat antara santri dengan kyai.
4) Menjadikan santri pandai dalam membaca, memaknai dan memhami kitab dengan baik dan benar.

C. Membaca

1. Pengertian membaca

Membaca merupakan kata yang berasal dari kata "baca" yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dihayati.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang

hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.[59]

Membaca ialah proses pengenalan dari apa yang tertulis kemudian mengucapkannya serta menterjemahkannnya ke dalam akal pikiran kemudian menterjemahkannya dalam bentuk sikap (pemahaman/ perintah) sesuai dengan apa yang dibaca.[60]

Membaca bukanlah suatu kegiatan yang pasif karena pada hakekatnya berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh pembaca untuk memahami materi yang dibacanya, dan berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya dapat disusun dalam sebuah pengertian yang pembaca pahami dan bermakna bagi dirinya.[61]

Membaca merupakan keterampilan pokok dalam pelajaran bahasa Arab disamping keterampilan yang lain

---

[59]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi III, 83.

[60]Afdhol Tharik, *Alternatif Kognitif Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi*,(Jakarta: UI Pers, 2011), 16

[61]Ahmad Harjasujana, *Materi Pokok Membaca*, (Jakarta : Karunika Universitas Terbuka, 1988), 3.

seperti menyimak (al-istim'a), berbicara (al-kalām) dan menulis (al-kitābah).[62]

Membaca dilihat dari segi bahasa, membaca diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.[63]

Dengan demikian yang dimaksud dengan keterampilan membaca adalah kemampuan yang dimiliki oleh santri dalam membaca tulisan Arab tanpa baris/harakat), dimana mereka dapat memberi baris teks-teks tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab dengan baik, benar dan lancar.[64]

Dalam bukunya Dalman mengartikan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam

---

[62]Ali Al-Khuli, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Basan Publishing, 2010), 107

[63]Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 83.

[64]Ahmad Zaini, *Keterampilan Membaca Kitab Kuning*, (Jogjakarta: Madina, 2010), 20.

tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami teks yang dibaca.[65]

Pengertian membaca dalam makna yang terakhir mencangkup empat hal yaitu (1) mengenal simbol-simbol tertulis, (2) memahami makna yang terkandung, (3) menyikapi makna yang terkandung, (4) implementasi makna dalam kehidupan sehari-hari.[66]

Dari pengertian membaca di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jika seseorang pembaca yang baik ia mampu melafalkan dengan baik, penerjemahan, memaknai, dan menempatkan I'rab pada lafadz sesuai dengan aturan ilmu nahu.

Berbagai definisi membaca yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, membaca merupakan kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca

---

[65]Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2013), 5.

[66]Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011),143.

dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Dalam kegiatan membaca guru atau ustadz seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca santri serta menyediakan buku kontrol untuk mengecek setiap bacaan santri, dan mengontrol terus agar santri benar – benar mapu membaca dengan baik dan benar sesuai yang diharapkan.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna

bacaan. Maka makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.[67]

Tujuan membaca seperti yang dikemukakan oleh Farida Rahim mencakup:

a. Kesenangan
b. Menyempurnakan membaca nyaring
c. Menggunakan strategi tertentu
d. Memperbaharui pengetahuan tetang suatu topik
e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
f. Menemukan bagaimana caranya tokoh berubah[68]
g. Memperbandingkan atau mempertentangkan *(reading ucompare or contras*).[69]
h. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
i. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
j. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
k. Menjawab pertanyan-pertanyaan yang spesifik.[70]

Membaca merupakan kegiatan mulia, dengan membaca peserta didik dapat mengetahui tentang sesuatu yang belum ia ketahui. Membaca merupakan perintah Allah

---

[67]Henry Guntur Tarigan, *Membaca (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*,
(Bandung: Angkasa, 1979), 7.

[68]Henry Guntur Tarigan, *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: 2008), 9.

[69]Henry Guntur Tarigan, *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*, 11.

[70]Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 12.

SWT. Kepada Nabi Muhammad Saw, ketika beliau berada di gua hira, mendapatkan wahyu yang pertama beliau disusruh membaca, sebagaimana terkandung di dalam sural al-alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اِقْرَأْوربك الأكرم ,الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ,عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah.Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*."(QS. Al-Alaq:1-5) [71]

3. Indikator kemampuan Membaca Kitab *fath al-qorib*

Indikator kemampuan Membaca Kitab *fath al-qorib* santri dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca *fath al-qorib* adalah sebagai berikut:

a. Ketepatan dalam membaca *fath al-qorib* didasarkan atas kaidah-kaidah atau aturan membaca diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau

[71]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 904.

shorfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam amsilati.[72]

b. Pemahaman mendalami isi bacaan

Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan memahami teks tertulis tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca *fath al-qorib* disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak

[72]Taufiqul Hakim, Amtsilati : *Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Al-Falah, Jepara, 2003.

dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal urtama dalam proses pembelajaran.[73] Penulis dapat memahami bahwa membaca sangat penting sebagai pintu pembuka segala ilmu pengetahuan oleh karena itu harus bisa membaca sehingga dapat menyampaikan isi bacaan.

4. Factor-faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca kitab *fath al-qorib.*

   a. Factor Intern (Minat dan Kemampuan)

      Menurut Sholih Abdul Aziz adalah minatadalah kesediaan (kecenderungan) dalam sumber tindakan.Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan.[74]

      Menurut Ws. Winkel, minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada

[73]Qodzi Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*, (Aneka Ilmu, Semarang, 2003),155.

[74]Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah Wa Al Thuruq Al Tadris*, (Darul Ma'arif, Mesir, 1979), 206.

sesuatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.[75]

Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan factor pendorong bagi seorang dalam melaksankan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong sesesorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikianpulapada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya.Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran

[75]WS.Winkel, *Psikologi Pendidikandan Evaluasi Belajar*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1995), 333.

yang diminatinya. Minat dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning ini dapat dilihat ketika kyai menerangkan pelajaran kitab kuning ada beberapa santri yang mainan seperti lempar-lemparan kertas, tidur ngobrol dengan teman sebelahnya dan kurang memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh kyai.Maksud minat disini adalah minat belajar santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang telah menjadi materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan refrensi kitab-kitab klasik khususnya yang ada di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande .Sedangkan kemampuan menurut Najib Kholid Al Amir, kemampuan membaca ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Karena pada dasarnya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab kuning ketika berada dimajelis ataupun di dalam kamar.

b. Factor Ekstern (Lingkungan Pondok Pesantren)

Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya prilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab kuning terutama kitab yang dikaji kitab *fath al-qorib*. Karena ketika guru menerangkan materi memakai bahasa jawa, jadi santri yang belum bisa bahasa jawa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa jawa yang digunakan dalam memaknai kitab.

D. Kitab *Fath Al-Qorib*

1. Pengertian Kitab *Fath Al-Qorib*

Kitab *Fath Al-Qorib* adalah Kitab ilmu fikih yang disusun oleh *al-alim al-allamah* ibnu qosim al-Ghazi atas penjabaran kitab matan *at-taqrib* karya *as-syaikh* Abi Suja' adalah kitab yang fenomenal, karena dikaji hampir di seluruh pondok pesantren di Nusantara. Terbukti dari banyaknya kitab fikih yang diajarkan maupun menjadi koleksi

perpustakaan. Kitab fikih yang biasanya menjadi “menu wajib” bagi para santri tingkat dasar adalah Ghayahal-Ikhtisar yang lebih populer dengan sebutan Al-Taqrib yang merupakan karya dari Abu Syuja’(w. 593H/1196M).

Kitab ini disyarahi oleh banyak ulama, yang paling terkenal adalah karya Muhammad bin Qasim al-Ghazzi berjudul Al-Qaul al-Mukhtar fi Syarh Ghayah al-Ikhtisar yang lebih masyhur dengan nama Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrib yang disingkat menjadi Fath al-Qarib.[76]

Muhammad bin Qasim memiliki nama lengkap Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Muhammad al-Syams Abu ‘Abd Allah al-Ghazzi al-Qahiri al-Syafi’i. Tambahan al-Ghazzi menunjukkan tokoh ini berasal dari Ghazzah, al-Qahiri menunjukkan dia menetap di Kairo Mesir, dan al-Syafi’imenunjukkan dia bermadzhab Syafi’i di bidang fikih. Tokoh ini lahir pada Rajab 859 H. Muhammad bin

[76]M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat,* (Kediri: Zamzam, 2014), 204.

Qasim lebih populer dengan panggilan Ibnu al-Gharabili atau Ibn Qasim.[77]

Mushannif Fath al-Qarib al-Mujibini tumbuh dewasa di Ghazzah. Dia hafal al-Qur'an, Al-Minhaj, Alfiyah tentang nahwu dan hadis, sebagian besar Jam'al-Jawami', dan lain-lain. Beberapa gurunya saat itu adalah Al-Syams al-Hamshi yang mengajarkan fikih dan bahasa, dan Al-Kamal bin Abi Syarif yang mengajarkan fikih serta ushul fiqh dan ushuluddin di Kairo dan di tempat lain.[78]

Pada Rajab 881 H, Muhammad bin Qasim pindah ke Kairo. Banyak ulama di kota ini yang menjadi gurunya, yaitu Al-'Ibadi yang mengajarkan fikih: al-Jaujari yang mengajarkan fikih dan 'arudl: Al-'Ala al-Hashni yang mengajarkan akidah, mantiq, tasrif, dan lain-lain: Al-Badral-Madarani yang mengajarkan fara'idl, hisab, dan ilmu-ilmu rasional lain: Zakariya al-Anshari yang mengajarkan Jam'al-

---

[77]M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*, 204.

[78]M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*, 204.

Jawami'dan lain-lain: dan Al-Jamal al-Kurani yang mengajarkan Syarh al-Asykal al-Ta'sis.[79]

Muhammad bin Qasim mempelajari ilmu qira'at kepada Al-Syams Muhammad bin al-Qadiri, Al-Zain Ja'far, Al-Syams bin Himshani, Al-Zain Zakariya al-Anslhari, dan Al-Sanhuri, juga termasuk gurunya adalah Kamal al-Din Muhammad bin Muhammad ibn Abi Syarif, Muhammad bin'Abd al-Rahman al-Syakhawi, dan lain-lain.[80] Diceritakan bahwa Muhammad bin Qasim dianugerahi suara yang indah sehingga orang-orang yang berjamaah dibelakangnya tidak akan merasa bosan mendengar suaranya. Juga dikatakan tokoh ini sangat marah jika majlisnya ada orang yang menggunjing atau membicarakan kejelekan orang lain. Muhammad bin Qasim menghembuskan nafas terakhirnya di Kairo pada 918 H.[81]

---

[79]M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*, 204.

[80]M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*, 204.

[81]Moh. Zadittaqwa, dkk, Jendela Madzhab: *Memahami Istilah dan Rumu Madzahib Al-Arba'ah,* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 205.

2. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab *Fath Al-Qorib*

Fath Qorib al-Mujib fi Syarhi Alfadh at-Taqrib disebut juga al-Qoul al-Mukhtar fi Syarhi Ghoyah al-Ikhtishor adalah buah karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazy (w. 981H) sebagai bentuk komentar (syarah) dari kitab at-Taqrib milik Syekh al-Qadhy al-Ashfahany. Kitab ini sangat popular dikalangan santri dengan pembagian yang proporsional atau seimbang dengan bab-bab tentang ubudiyah; bab thoharah dan bab sholat, bab zakat, bab ash-shiyam, dan bab haji.[82]

Kitab ini membahas fikih dengan sangat ringkas dan mudah dipahami dan ditujukan lebih untuk pemula dan awam. Kitab ini terbagi mejadi beberapa bab, di antaranya: Kitab Thaharah, Kitab Salat, Kitab Zakat, Kitab Puasa, Kitab Haji, Kitab Jual Beli dan Mu'amalat Lainnya, Kitab Nikah, Kitab Jinayat, Kitab Hudud, Kitab Jihad, Kitab Perburuan dan

[82]Muhammad Hamim HR dan Nailul Huda. *Fathul Qorib Paling Lengkap*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 162.

Penyembelihan, dan lain-lain.[83] Penulis Memahami bahwa Ruang lingkup kitab *Fath Al-Qorib* ini tentang tata cara ibadah yang berisi syari'at Islam, tentang tata cara beribadah yang benar sesuai aturan islam yang meliputi tata cara bersuci, sholat, zakata puasa dan lain – lain.

3. Isi Kitab *Fath Al-Qorib*

Kitab ini isinya tentang ibadat, dalam kitab ini dibicarakan dan dibahas masalah – masalah yang dapat dikelompokan persoalan berikut ini[84]:

a. *Thaharah* (Bersuci)

Secara bahasa *thaharah* berarti bersih, sedangkan secara istilah ia bermakna kegiatan yang menyebabkan pelakunya diperkenankan melakukan sholat, seperti; wudlu', mandi, tayammum, dan menghilangkan najis.[85]

Dikalangan para ahli fikih *thaharah* mempunyai banyak pengertian yang antara lain adalah suatu perkara yang menyebabkan seseorang diperbolehkan mengerjakan

---

[83]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib,* (Semarang: Karya Thaha Putra, 2005), 3.

[84]Zakiyah Dradzat,Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* 80.

[85]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib,* 3.

sholat. Seperti wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.[86]

Meningat karena air itu adalah merupakan alat bersuci, maka pengarang kitab ini memandang perlu menjelaskan macam – macamnya air tersebut. Beliau berkata: bahwa air yang sah untuk bersuci itu ada 7 (tujuh) macam, yaitu:[87]

1) Air Hujan
2) Air Laut (air asin)
3) Air sungai (air tawar)
4) Air Sumur
5) Air Sumber
6) Air ES
7) Air Embun

Al-Jazairi sebagaimana yang dikutip oleh A. Arfan, bahwa thaharah adalah bersuci dari kotoran dan hadats. Bersuci dari kotoran adalah menghilangkan berbagai najis dengan air suci dari pakaian orang sholat,

---

[86]Imron Abu Umar, *Terjemah Kitab Fathul Al-Qorib*, (Kudus: Menara Kudus, 1982), jilid 1, 2.

[87]Imron Abu Umar, *Terjemah Kitab Fathul Al-Qorib*, 2-3.

badannya dan tempatnya, bersuci dari hadats adalah wudlu, mandi, dan tayammum.[88]

Ulama telah bersepakat bahwa media (alat) atau sarana yang bisa digunakan untuk bersuci ada tiga, yaitu air mutlak yang suci, tanah suci, dan batu/daun/kertas yang suci. Air digunakan untuk mengangkat hadast kecil dan besar, tanah digunakan untuk bertayammun itupun untuk kondisi tertentu, sedangkan batu dan sejenisnya hanya bisa digunakan untuk instinja.[89]

Air mutlak yang masih murni dan suci dibagi menjadi 7 dilihat dari tempat dan kondisi air itu dapat diperoleh; air langit, air laut, air sungai, air sumur, air mata air, air salju, air lembah. Kemudian ketika air akan digunakan, ia tergolong menjadi 4; pertama, air suci mensucikan yang tidak makruh untuk digunakan atau yang disebut dengan air mutlak inilah yang disepakati Ulama untuk digunakan dalam thaharah. Kedua, air suci

---

[88]Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), 7.

[89]Wahbah az-Zuhayly. *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Islamy*, (Damaskus: Dar al-Fikr,2006)., juz 1,18.

mensucikan tetapi makruh digunakan karena ia adalah air yang terkena sinar Matahari hingga panas jika digunakan akan menyebabkan gangguan kulit, sehingga penggunaannya dimakruhkan hingga hilang panasnya, termasuk air mutlak yang makruh digunakan adalah air yang terlalu panas dan terlalu dingin. Ketiga, air suci yang tidak bisa mensucikan, jenis kedua ini ditempat dua bentuk air yaitu air musta'mal (air yang sudah digunakan untuk menghilangkan hadats dan najis meskipun bentuk air tidak berubah) dan air yang berubah disebabkan bercampur dengan benda suci yang menyebabkan kemutlakkannya hilang, seperti air teh, air mawar, dan lain sebagainya. Keempat, air najis, yaitu air yang dipenuhi barang najis atau air yang kurang dari dua qullah (270 liter) yang kemasukkan najis meskipun tidak mengalami perubahan.[90]

b. Sholat

Sholat dalam bahasa bermakna doa, sedangkan secara istilah adalah kumpulan ucapan dan gerakan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam dengan

[90]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, 3-4.

syarat-syarat khusus.[91] Diberi nama sholat karena gerakan dan ucapan isinya adalah doa.[92] Solat yang diwajibkan ada 5 macam yaitu solat *dzuhur, ashar, magrib,isya* dan *sholat subuh*.[93]

Di dalam pelaksanaannya ada syarat wajib sholat yang berkaitan dengan pelaku sholat (musholly). Ada 3 syarat wajib sholat bagi pelaku sholat, yaitu: pertama, beragama Islam, kedua, baligh, ketiga, berakal. Ketiga syarat ini jika dimiliki seorang muslim ia dipanggil mukallaf dan ia memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan kewajiban yaitu sholat. Sehingga orang kafir, anak kecil, dan orang gila tidak disebut mukkalaf dan tidak wajib sholat[94]. Setelah seorang muslim telah dipanggil *mukkalaf* ketika hendak melakukan sholat ia wajib terlebih dahulu memenuhi syarat sahnya sholat, yaitu:

---

[91]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib,* (Semarang: Karya Thaha Putra, 2005), 11.

[92]Musthofa Bugho, Mushthofa Khon, ‘Aly asy-Syarbajy. *Al-Fiqh al-Manhajy ‘ala Madzhab al-Imam asy-Syafi’i,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992) juz 1, 98.

[93]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, 11.

[94]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Al-Qorib*, 11.

1) Suci dari hadats dan najis baik badan. Sehingga wudhu bersifat wajib karena ia menjadi syarat sahnya suatu sholat.
2) Menutup aurat dengan pakaian yang suci.
3) Berdiri atau area pelaksanaan sholat adalah tempat yang suci.
4) Mengetahui waktu masuknya sholat.
5) Menghadap kiblat.

c. Zakat

Zakat Secara bahasa, zakat berarti tumbuh berkembang. Secara syariat, zakat adalah istilah untuk harta khusus yang diambil dari harta tertentu berdasarkan pertimbangan tertentu dan disalurkan hanya kepada pihak-pihak tertentu. Zakat diwajibkan kepada 5 (lima) jenis harta orang muslim:

1) Hewan ternak
2) Barang berharga, maksudnya adalah emas dan perak
3) Tanaman
4) Biji-bijian, dan

5) Barang perdagangan.

Syarat Wajib Zakat Ada 6 (enam) point persyaratan, yaitu:[95]

1) Islam, maka tidak wajib zakat atas orang-orang kafir asli (kafir asli adalah orang yang terlahir sebagai orang kafir karena kedua orang tuanya kafir dan tidak pernah masuk Islam). Adapun orang yang murtad, maka yang terbenar dari berbagai pandangan ulama adalah hartanya mauquf (disita oleh pemerintahan Islam -pent). Jika ia kembali masuk Islam, maka zakat wajib atasnya, jika ia tetap dalam kemurtadannya, maka tidak ada kewajiban apapun atasnya.
2) Merdeka, maka zakat tidak wajib atas seorang budak. Adapun seseorang yang memiliki dua status secara bersamaan, yaitu merdeka dan budak, maka zakat diwajibkan kepada hartanya yang berstatus merdeka.
3) Milik sempurna, maksudnya adalah dimiliki secara penuh. Maka, kepemilikan yang belum sempurna tidak

[95]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, (Semarang: Karya Thaha Putra, 2005), 22-23

wajib zakat, semisal seseorang yang membeli barang, namun ia belum menerima barang tersebut. Ini selaras dengan qaul qadim-nya Imam Syafi'iy. Namun qaul jadid-nya Imam Syafi'iy menyatakan tetap wajib zakat walaupun barang tersebut belum ia terima. (Qaul Jadid atau perkataan baru, maksudnya adalah semua pandangan dan fatwa Imam Syafi'iy yang dikemukakan semenjak beliau tinggal Di Mesir hingga akhir hayatnya -pent).

4) Nishab dan Haul. Jika seseorang memiliki sesuatu harta, namun belum mencapai jumlah nishab atau belum sampai satu tahun (12 bulan), maka tidak ada zakatnya.
5) Padang bebas. Ini khusus hewan ternak. Maksudnya adalah hewan ternak yang digembalakan di padang bebas atau di hutan yang tidak ada biaya dalam hal tersebut. Hewan ternak yang demikianlah yang ada kewajiban zakatnya. Maka, jika ada ternak yang digemukkan di dalam kandangnya dalam hampir sebagian besar waktunya selama satu tahun, maka tidak

ada zakatnya. Namun jika dikandangkan selama 6 bulan atau kurang sedikit dan digembalakan selama 6 bulan, maka tidak apa-apa jika ia menunaikan zakatnya atau tidak membayarnya.

d. Puasa

Puasa dalam bahasa bermakna menahan, sedangkan secara istilah adalah menahan dari hal-hal yang bisa membatalkan puasa dengan niat tertentu dimulai dari terbit fajar samapai terbenam matahari.[96] Syarat – syarat wajib puasa ada 3, yaitu: pertama islam, kedua baligh dan ketiga mampu untuk berpuasa.[97] Rukun puasa ada 4 yaitu:[98]

1) Niat di dalam hati, Jika Puasa wajib seperti *ramadhan*, *nadzar* maka niatnya harus dilakukan pada malam hari dan ditentukan.
2) Menahan dari makan dan minum
3) Menahan dari berhubungan suami istri
4) Menahan dari muntah dengan sengaja

[96]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, (Semarang: Karya Thaha Putra, 2005), 25.
[97]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, 25.
[98]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, 25.

e. Haji[99]

Haji dalam bahasa bermakna menyengaja, sedangkan secara istilah adalah menyengaja mengunjungi ke *baitul al-harom* untuk beribadah.

Syarat-syarat (orang) wajib melakukan haji itu ada 7 (tujuh) yaitu:

1) Islam
2) bligh (cukup umur)
3) Berakal sehat (tidak gila)
4) merdeka (bukan budak)
5) bisa mengerjakan, yakni ada bekalnya ongkos dirinya pulang pergi dan belanja untuk keluarganya yang ditinggal, ada kendaraannya (kepunyaan sendiri atau menyewa, bagi penduduk di luar kota Makkah yang jauhnya 15 farsakh atau lebih lebih).
6) Aman jalannya.
7) Bisa pergi (berkesampaian).

[99]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, 27.

f. Jual Beli

Jual Beli menurut bahasa yaitu suatu bentuk akad penyerahan sesuatu dengan sesuatu yang lain.[100]

Oleh karena itu akad ini memasukan segala sesuatu yang tidak berupa uang seperti khamer adapun jual beli menurut Istilah maka pengertian yang paling bagus ialah yang memiliki suatu harta dengan mengganti sesuatu atas dasar ijin sara atau sekedar memiliki manfaatnya saja yang di perbolehkan sara dengan memalui pembayaran yang berupa uang.

Adapun jual beli itu ada 3 macam yaitu:

1) Jual beli sesuatu tang dapat di lihat yakni barangnya ada di tempat maka jual beli yang semacam ini hukumnya boleh asal ditemukan beberapa syarat sebagai berikut:
   a) keadaan bendanya suci
   b) Bendanya bisa di ambil manfaatnya sesuai dengan yang di maksudnya

[100]Achmad Sunartl, *Terjemah Kitab Fathu Al-Qorib*, (Surabaya: Hidayah, 1991), jilid 1, 334.

c) bendanya bisa di serahkan kepada pihak pembeli

2) Menjual benda yang di sifat dalam suatu tanggungan penjualan ini di namakan pesanan (salam) maka hukumnya boleh jika di dalamnya terdapat satu sifat yang ditetapkan dari beberapa sifat pesanan dan ini akan di terangkan dalam bab pesanan.

3) Menjual barang yang tidak ada dan tidak bisa dilihat mata oleh kedua belah pihak (penjual dan pembeli) maka jual beli yang semacam ini hukumnya tidak boleh.

g. Waris dan wasiat

Lafal *Faraaidh* adalah jamak dari lafal *fariidah*, dengan menggunakan makna lafal *mafruudhoh*, yang berasal dari lafal *fardhi* dengan menggunakan makna "perkiraan". Fardhu menurut sara' adalah nama bagian yang telah diperkirakan bagi orang yang berhak.[101]

Sedangkan lafal *washaaya* adalah jamak dari lafal *washiyyah* berasal dari *washaitusy, syai-a bissyai idzaa washaituhu bihi* (saya berwasiat sesuatu terhadap sesuatu,

[101]Achmad Sunarto, *Terjemah Kitab Fathu Al-Qorib*, (Surabaya: Hidayah, 1991), jilid 2, 2.

yakni ketika saya sudah menemukannya dengan sesuatu itu). Wasiat menurut sara' adalah beramal hanya karena Allah, dengan hak yang disandarkan pada suatu barang sesudah meninggal dunia.[102]

h. Hukum Nikah

Nikah dalam bahasa bermakna berkumpul, berhubungan, mengikat. Sedangkan secara istilah adalah Ikatan yang meliputi syarat dan rukun tertentu.[103]

Nikah itu sunnah bagi orang yang membutuhkan sebab keinginan kuat di dalam dirinya untuk melakukan wathi' dan ia memiliki biaya seperti mas kawin dan nafkah.[104] Jika ia tidak memiliki biaya, maka tidak disunnahkan baginya untuk menikah.

i. Hukum Jinayat (Pidana)

Jinayat yang menjadi bentuk jama' dari lafadz "jinayah" mencakup pada bentuk membunuh, memotong

---

[102]Achmad Sunarto, *Terjemah Kitab Fathu Al-Qorib*, (srabaya:hidayah, 1991), jilid 2, 2.

[103]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, (Semarang: Karya Thaha Putra, 2005), 43.

[104]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, 43.

anggota badan atau melukai. Pembunuhan ada tiga macam yaitu:

1) Pembunuhan ‘amdun mahdun (murni sengaja). Lafadz ‘amdun adalah bentuk masdar dari fi’il madli “’amida” satu wazan dengan lafadz “dlaraba”, dan maknanya adalah sengaja.
2) khatha’ mahdlun (murni tidak sengaja)
3) ‘Amdun khatha’ (sengaja namun salah).

   Mushannif menjelaskan tafsiran al ‘amdu di dalam perkataan beliau, sebagai berikut:[105]

   a) Al ‘amdu al mahdu adalah pelaku sengaja memukul korban dengan menggunakan sesuatu yang biasanya bisa membunuh. Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, “di dalam kebiasaannya.” Dan pelaku sengaja untuk membunuh korban dengan sesuatu tersebut. Dan ketika demikian, maka sang pelaku wajib di-qishash.

[105]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib,* (Semarang: Karya Thaha Putra, 2005), 43.

b) Khatha' mahdlun adalah seseorang melempar sesuatu seperti binatang buruan, namun kemudian mengenai seorang laki-laki hingga menyebabkan meninggal dunia. Maka tidak ada kewajiban qishash bagi orang yang melempar, akan tetapi ia wajib membayar diyat mukhaffafah (yang diringankan) yang dibebankan kepada ahli waris ashabah si pelaku dengan cara ditempo selama tiga tahun.

c) 'Amdul Khatha' adalah pelaku sengaja memukul korban dengan menggunakan sesuatu yang biasanya tidak sampai membunuh seperti si pelaku memukul korban dengan tongkat yang ringan, namun kemudian korban yang dipukul meninggal dunia. Maka tidak ada kewajiban had atas si pelaku, akan tetapi wajib membayar diyat mughalladhah (diberatkan).

j. Hudud (Hukuman)

Lafadz al hudud adalah bentuk jama' dari lafadz "had". Had secara bahasa bermakna mencegah. Disebut dengan nama Had, karena bisa mencegah dari melakukan perbuatan-perbuatan keji.[106] Had Zina Mushannif memulai penjelasan macam-macam had dengan had zina di dalam pertengahan perkataan beliau. Zina ada dua macam, zina muhshan dan gairu muhshan. Zina muhshan hukumannya adalah dirajam dengan batu yang standar, tidak dengan kerikil kecil dan tidak dengan batu yang terlalu besar. Dan sebentar lagi akan dijelaskan bahwa sesungguhnya orang yang muhshan adalah orang yang sudah baligh, berakal, dan merdeka yang telah memasukkan hasyafahnya (kepala penis) atau kira-kira hasyafahnya orang yang terpotong hasyafahnya ke vagina di dalam nikah yang sah. Hukuman zina ghairul muhshan dari orang laki-laki atau perempuan adalah seratus kali cambukan. Disebut dengan jaldah, karena pukulan itu mengenai kulit. Dan

[106]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, (Semarang: Karya Thaha Putra, 2005), 56.

mengucilkan selama setahun ke tempat yang berjarak masafatul qasri (-+ 85 km) atau lebih sesuai dengan kebijakan imam. Masa setahun terhitung dari awal perjalanan orang yang zina, tidak sejak sampainya dia ketempat pengucilan.

k. Hukum Jihad[107]

Syarat Wajib Jihad ada 7 (tujuh) yaitu: Islam, Baligh, Berakal, Merdeka, Laki Laki, Sehat dan Mampu berperang. Tawanan dari kafir ada dua macam:

1) Menjadi hamba dengan sendirinya. Mereka meliputi anak - anak, wanita.
2) Tidak langsung menjadi hamba. Mereka adalah kaum pria yang sudah baligh.

l. Hukum Berburu, menyembelih dan makanan[108]

a) Pengertian Berburu

Lafadz "ash shaid" adalah kalimat masdar yang mana disini diungkapkan untuk makna isim maf'ul yaitu

[107]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Al-Qorib*, 58.

[108]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Al-Qorib*, (Semarang: Karya Thaha Putra, 2005), 61-62.

lafadz “al mashid”bermakna binatang yang diburu. Diperbolehkan, maksudnya halal berburu, maksudnya memakan binatang yang diburu dengan setiap binatang buas yang telah terlatih. Dalam sebagian redaksi dengan menggunakan bahasa, “dari binatang buas pemburu binatang ternak”, seperti macan kumbang, macan tutul, dan anjing.Dan burung-burung pemburu seperti burung elang dan rajawali, pada bagian manapun luka yang diakibatkan oleh binatang atau burung pemburu tersebut.

Syarat binatang yang terlatih, maksudnya binatang-binatang pemburu ada empat : Binatang pemburu tersebut sudah terlatih sekira ketika dilepas, maksudnya dilepas oleh pemiliknya, maka binatang tersebut akan menurut. Kedua, ketika binatang tersebut dihentikan, dengan membaca dlammah huruf awalnya, maksudnya dihentikan oleh pemiliknya, maka binatang tersebut menuruti perintah / berhenti. Ketiga, ketika binatang pemburu tersebut berhasil membunuh buruannya, maka ia sama sekali tidak

memakan bagian dari binatang buruannya. Ke empat, hal tersebut telah teruji berulang kali dari binatangpemburu tersebut, maksudnya ke empat syarat itu telah teruji berulang kali dari binatang pemburu tersebut sekira sudah ada dugaan bahwa binatang pemburu itu sudah benar-benar terlatih.Tikrar (berulang kali) tidak dikembalikan pada jumlah akan tetapi pada pakar ahli binatang pemburu.

b) Menyembelih

Binatang darat yang halal dimakan ketika mudah untuk disembelih, maka penyembelihannya dilakukan pada halq, yaitu leher bagian atas, dan pada labbah.

Labbah dengan menggunakan huruf lam yang dibaca fathah dan huruf ba’ yang diberi titik satu serta dibaca tasydid adalah leher bagian bawah. Adz dzakah dengan menggunakan huruf dzal yang diberi titik satu di atas, maknanya secara bahasa adalah membuat enak, karena di dalam penyembelihan terdapat unsur membuat enak pada daging binatang yang disembelih.

Dan secara syara' adalah menghentikan al hararah al ghariziyah(nyawa)dengancaratertentu. Kemudian mushannif menjelaskan tentang alat penyembelihan di dalam perkataan beliau, Diperkenankan menyembelih dengan setiap perkara, maksudnya dengan setiap perkara tajam yang bisa melukai seperti besi dan perunggu.Selain gigi, kuku, dan tulang-tulang yang lain, maka tidak diperkenankan menyembelih.

c) Makanan

Setiap binatang yang dianggap enak oleh orang arab, yaitu orang arab yang kaya, memiliki keluasan dalam harta, tabiat yang selamat dan biasa mengkonsumsi makanan yang enak. Kecuali binatang yang telah diharamkan oleh syariah, maka untuk binatang ini tidak dikembalikan pada penilaian mereka. Setiap binatang yang dianggap menjijikkan oleh orang arab, maka hukumnya haram. Kecuali binatang yang telah dihalalkan oleh syariat, maka hukumnya tidak haram.

Hukumnya haram binatang yang memiliki taring, maksudnya gigi kuat yang digunakan untuk menggigit binatang lain seperti harimau dan macan tutul. Hukumnya haram burung yang memiliki cengkeram, -lafadz "mikhlab"- dengan terbaca kasrah huruf mimnya dan fathah huruf lamnya, maksudnya kuku kuat yang digunakan untuk melukai seperti burung elang, rajawali, elang hitam.

m. Hukum Lomba dan Memanah

Maksudnya dengan menggunakan anak panah dan sesamanya. Hukumnya sah melakukan perlombaan dengan menggunakan binatang tunggangan. Sesuai dengan hukum asalnya, melakukan perlombaan dengan menggunakan binatang tunggangan berupa kuda dan onta.[109] Dan ada yang mengatakan, "dan dengan menggunakan bighal dan keledai menurut pendapat al adzhar (paling zhahir)." Tidak sah melakukan perlombaan dengan menggunakan sapi, adu domba, dan adu ayam jago, baik dengan 'iwadl (hadiah)

[109]Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib,* (Semarang: Karya Thaha Putra, 2005), 64.

ataupun tidak. Dan hukum sah melakukan perlombaan panah dengan menggunakan anak panah, jika jarak, maksudnya jarak antara tempat orang yang memanah dengan sasaran yang dipanah, sudah diketahui.

4. Tujuan Mempelajari Kitab *Fath Al-Qorib*
   a. Untuk mengetahui hukum – hukum syariat Islam.
   b. Untuk memahami cabang dan rantingnya syari'at Islam.[110]
   c. Untuk nilai ibadah.
   d. Untuk bekal pengetahuan dalam melaksanakan ibadah.
   e. Untuk menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan- ketentuan itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap mkallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan.
   f. Untuk menerapkan hukum- hukum syariat islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia, seperti rujukan seorang

[110]Imron Abu Amar, *Terjemah Ftahul Qorib*, (Kudus:Menara Kudus,1982),7.

hakim dalam keputusannya, rujukan seorang seorang Mufti dalam fatwanya.

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. “pondok”berasal dari bahasa arab “Funduq” (فندوق) yang artinya tempat tidur, asrama atau hotel.[111] Sedangkan kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pesantrian.

Secara Terminologis Pondok pesantren adalah Lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam.[112] Nurcholis majid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun

---

[111]Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Jakrta: Pustaka Firdaus, 2000), 33.

[112]Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 80.

sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous(asli).[113]

Zamakhsyari Dhofier, bahwa Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kiyai".[114] Pesantren Adalah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu.[115]Menurut Haidar Putra Dauly Dilemaba inilah diajarkan dan didikan ilmu dan nilai – nilai islam

Pondok pesantren adalah tempat belajar para santri atau pondok sebagai tempat adanya kiai beserta para santri.[116] Tingkatan pesantren disesuaikan dengan kitab – kitab yang sederhana baik bahasa maupun pengertian isinya. Tingkat lanjutan mempelajari tingkat yang lebih tinggi materi ilmunya

---

[113]Nurcholis majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*,(Jakarta: Paramadina, 1997),10.

[114]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011),79

[115]Haidar Putra dauly, *Pendidikan Islam Di indonesia; Historis dan eksistensinya* (Kencana:Prenadamediagroup,2019), 85.

[116]Moch.Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*,(Yogyakarta:Pelangi Aksara,2015), 191.

yaitu ilmu prasyarat untuk mengikuti pengajian kitab tinggi, kemudian pesantren tingkat tinggi mempelajari ilmu seperti: Filsafat, tasawuf, balaghah, dan sebagainya.[117]

Cara belajar yang dipergunakan dalam pesantren adalah cara mengajar dengan sistem sorogan dan bandongan. Secara sorogan ialah setiap santri mendapatkan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai atau ustadz.[118]

2. Sejarah singkat Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kab. Serang

Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kab. Serang yang didirikan oleh Al-Maghfurlah KH. Muhamad Thoyib bin H. Kabad (Lahir Th. 1916 dan Wafat Hari Selasa Pon Tgl. 15 Maret 1994 M / 2 Syawal 1414 H) *Allahummaghfirlahu Warhamhu Waafihi Wa'fu Anhu* pada tahun 1946, yang ketika itu hanya mempunyai satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al-Khaeriyah, seiring

---

[117]Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, 191.

[118]Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, 191

berjalannya waktu kemudian beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1986 akan tetapi perjalanan pendidikan Madrasah Tsnawiyah terhenti di tengah jalan karena banyaknya permasalahan yang timbul dan hanya berjalan selama 2 tahun saja hingga beliau wafat.Setelah beliau wafat, pendidikan dan pengajaran tidak terhenti dan terus berjalan yang dilanjutkan oleh putera menantunya, KH. Ahmad Nasuhi Anwar, S.Pd.I (Lhr. 19 Agustus 1960) Bin KH. Anwar. Dan pada tahun 1994 beliau dengan dibantu oleh para dewan asatidz dan para tokoh masyarakat setempat mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Attoyyibiyyah dan Madrasah Tsanawiyah Attoyyibiyyah, yang hingga sampai saat ini Yayasan Pendidikan Islam Attoyyibiyyah masih beliau Pimpin. Pondok Pesantren Attoyyibiyyah merupakan pondok yang menerapkan metode pembelajaran diskusi dan sorogan dalam meningkatkan membaca kitab kuning.

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kab. Serang

Visi : “Pondok Pesantren Attoyyibiyyah dengan menggunakan sistem Salafiyah dan berpedoman thoriqoh At - Ta'lim wa At-Ta'alum mempersiapkan generasi islam yang tangguh dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta berwawasan aktual dengan senantiasa memperhatikan norma-norma adabiyah dalam pengaplikasiannya.”

Misi :

- ✓ Mengembangkan pesantren sebagai pelayanan kepada masyarakat dengan metode belajar mengajar serta pembekalan penanaman moral dan etika guna melestarikan ajaran ahlu as-sunnah wa al jama'ah.
- ✓ Meningkatkan kualitas santri dengan penekanan ilmiyah yang amaliah dan amaliyah yang lmiyah agar menjadi generasi islam yang bertaqwa, berakhlaq mulia, kreatif, produktifdan responsif.
- ✓ Menanmkan aqidah Ahlusunah dengan pemahaman salafusshalih.

- ✓ Membina Ibadah Yang benar dan akhlak Mulia.
- ✓ Membangkitkan semangat dakwah untuk memperbaiki kondisi umat.
- ✓ Membekali peserta didik dengan keterampilan hidup agar mampu mandiri dan siap menghadapi tantangan zaman.